

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Pada bab ini berisikan mengenai rangkuman kesimpulan penelitian yang sedang diteliti mengenai *respon China terhadap peningkatan kapabilitas militer Taiwan* pada periode 2010-2011. Bermula dengan adanya isu kemerdekaan Taiwan antara China dan Taiwan yang masih belum terselesaikan dimana keduanya memiliki kepentingan yang saling bertolak belakang. Keinginan Taiwan untuk merdeka dan lepas dari China dan China yang ingin menarik kembali Taiwan dalam kesatuan China. Perbedaan kepentingan tersebut membuat Taiwan meningkatkan pertahanannya agar mampu *self-defense* serta mempertahankan keuntuhan wilayah Taiwan. Taiwan yang terus berupaya untuk terus meningkatkan kekuatan militernya terus melakukan modernisasi dan melakukan perawatan terhadap sistem persenjataan dan kebangkitan militer dan hal ini membuat Taiwan melakukan *balance of threat* terhadap kekuatan China. China yang menjadi acuan bagi Taiwan dalam meningkatkan kekuatan militernya sehingga dapat tercapainya kepentingan nasional Taiwan untuk bisa melepaskan diri dari China dan menjadikan Taiwan sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Hal-hal ini mampu mengubah situasi China menjadi tidak aman dimana Taiwan terus menjauh dari kebijakan *one China policy* dan meningkatkan kekuatan militernya sebagai upaya agar bisa lepas dari China.

Pada penjelasan selanjutnya yakni dalam hubungan politik dalam negeri Taiwan yang menjadi relevan dengan hubungan lintas selat ketika demokratisasi Taiwan pada 1990-an mengandung konflik. Meskipun persaingan antara China dan Taiwan berlangsung dari tahun 1949 hingga saat ini, esensi dari persaingan telah berubah sejak 1990-an ketika Taiwan kemudian presiden Lee Teng-Hui menguraikan gagasan *Taiwan identity* dalam perjalanan demokratisasi Taiwan, yang akhirnya menyebabkan munculnya nasionalisme Taiwan. Sebelum tahun 1990-an, konflik antara China dan Taiwan dianggap sebagai urusan dalam negeri oleh kedua belah pihak. Selama periode itu, pemerintah China di Beijing telah

menyebut dirinya sebagai satu-satunya pemerintah yang sah China secara keseluruhan.

China terus meningkatkan kehadiran militernya di selat Taiwan dan peningkatan militer dilakukan China guna menjadi bagian dari strategi untuk memperlemah posisi Taiwan dengan munculnya peningkatan militer China. Sehingga hal ini mampu menimbulkan aksi tawar-menawar dalam negosiasi politik antara China dan Taiwan. Hubungan politik antara Taiwan-China selalu bertolak belakang terhadap kepentingan dari masing-masing dimana Taiwan ingin adanya pembicaraan politik terkait upaya pembebasan Taiwan dan China yang kuat dengan prinsip *one China policy* dan tetap tidak ingin melepas Taiwan dalam kondisi apapun.

Mengacu kepada konsep *balance of threat*, pada posisi Taiwan hal ini diawali oleh reformasi militer yang dilakukan dan dilanjutkan dengan adanya pengurangan pasukan militer dan menggantinya dengan modernisasi system persenjataan untuk meningkatkan sistem pertahanan Taiwan agar mampu memberikan sistem pertahanan yang kuat dan mampu memberikan daya serang yang mampu menghancurkan musuh ataupun ancaman.

Dan selanjutnya adalah industri pertahanan menjadi peranan penting dalam pembangunan kekuatan militer bagi setiap negara termasuk bagi Taiwan sehingga kemandirian dalam industri pertahanan sangat besar potensinya bagi sektor pertahanan dan ekonomi dimana biaya yang dikeluarkan tidak begitu besar dan keuntungan dalam pembuatan persenjataan bisa dilakukan secara mandiri tanpa harus membeli bahkan hasil industri pertahanan dapat dijual ke negara lain sehingga memberi keuntungan pada sektor ekonomi. Taiwan melalui industri pertahanannya telah membangun persenjataan seperti mobil baja, misil-misil, radar, alat-alat komunikasi yang digunakan pada militer dan pesawat tanpa awak. Kemampuan industri pertahanan dikembangkan Taiwan untuk menuju kemandirian sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap kekuatan militer Taiwan dalam pemenuhan persenjataan militer. Dan industri pertahanan Taiwan sejauh ini telah memberikan pasokan persenjataan untuk memberikan daya serang dan bertahan kepada sistem pertahanan Taiwan namun pemenuhan persenjataan tersebut masih terbilang kurang apabila untuk mengimbangi ancaman kepada

China. Sehingga perlu bagi Taiwan untuk memenuhi kebutuhan persenjataan militer, Taiwan membeli persenjataan kepada AS.

Pembelian persenjataan kepada AS diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada sistem pertahanan Taiwan dalam peningkatan kekuatan kapabilitas militer Taiwan. Ditahun 2010 dan 2011 Taiwan telah melakukan pembelian persenjataan dari Amerika Serikat pada kuartal ini Taiwan membeli jenis persenjataan dari AS. Dalam transfer paket persenjataan tersebut meliputi *upgrade F-16, CM-32 Amoured Personnel Carrier, UH-60M Black Hawk Helicopter, ATM-84L dan RTM-84L Harpoon Block II Telemetry Missile, Patriot Advance Capability (PAC-3) Firing Units, Training Units dan Missile, A Pilot Training Program, Retrofitting of F-16A/B Aircraft, Blanket Order Requisitions for Spare Parts in Support of F-16A/B, F-5E/F, C-130H, and Indigenous Defense Fighter (IDF) Aircraft.*

Dengan melihat peningkatan militer Taiwan menunjukkan sebuah keseriusan dalam pembangunan pertahanan baik dari persenjataan dan kesiapan para prajurit. Isu kemerdekaan Taiwan masih terus menjadi isu utama dalam ketegangan Taiwan dan China, peningkatan militer telah menjadi instrument bagi Taiwan dalam usahanya untuk dapat melepaskan diri dari daratan dan untuk memberikan kemampuan serang dalam pertahanan Taiwan. Melihat kebelakang bahwa China memiliki undang-undang anti pemisah yang mengesahkan China dapat menggunakan kapabilitas militernya dalam upaya menarik kembali Taiwan.

Masa depan isu Taiwan menjadi satu-satunya yang paling kontroversial dan mengganggu kerjasama strategis AS dan China. Memahami pendekatan keamanan nasional China ke Taiwan tetap menjadi elemen yang paling penting dalam menafsirkan strategi besar China. Pemulihan Taiwan penting bagi China untuk sejumlah alasan. Pertama, penduduk China percaya bahwa Taiwan adalah bagian dari China. Partai Komunis China (PKC) percaya dengan nasionalisme merupakan pilar yang mengakui bahwa hilangnya Taiwan kemungkinan besar akan berakibat fatal bagi PKC. Kedua, adanya isu strategis yang berkaitan dengan keamanan jalur laut China yang membuat pemulihan Taiwan menjadi prioritas bagi China. Ketiga, pimpinan China khawatir terhadap efek domino jika Taiwan hilang, sebagian daerah lain juga akan mendorong untuk mencapai

kemerdekaannya. Sehingga faktor-faktor tersebut memberikan rasa ketidakamanan terhadap China dengan adanya peningkatan kekuatan Taiwan sehingga hal tersebut membuat China perlu bertindak dan merespon guna menjaga keamanan dan keutuhan China sesuai dengan kebijakan pertahanan Taiwan.

Dalam melihat apa yang telah terjadi antara China dengan AS menunjukkan bahwa China sangat marah terhadap AS atas penjualan persenjataan yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa AS memunculkan sebuah ancaman bagi China dengan memenuhi permintaan Taiwan dalam upaya peningkatan militer Taiwan. China menilai bahwa AS tidak komitmen terhadap *one China policy* yang jelas-jelas ditanda tangani oleh AS sendiri dengan maksud mengakui bahwa hanya ada satu China namun melalui TRA (*Taiwan Relation Act*) AS menjalankan politik *Ambiguity* dengan mengakui satu China akan tetapi tetap menjadi payung pertahanan bagi Taiwan.

China merespon hal-hal yang dianggap tidak benar, China terus memprotes pihak AS untuk segera menghentikan aktifitas tersebut secara permanen karena hal tersebut telah mengganggu keamanan nasional China dan kepentingan China yang menganggap bahwa Taiwan masih menjadi bagian dan masih sebagai provinsi dari China, AS perlu menghargai kepentingan-kepentingan China terkait isu Taiwan dan turut menjaga hubungan China-AS yang telah berjalan lama sehingga meminimalisir terjadinya konflik konflik baru dan menghindari terjadinya perang terbuka. Sehingga peningkatan militer China menjadi strategi China dalam merespon peningkatan militer Taiwan, strategi militer China merupakan persiapan yang dilakukan China untuk lebih siap menghadapi apabila terjadi perang dengan Taiwan dan memaksimalkan kekuatan agar tidak terjadi kekalahan. Karena sebuah kemenangan perang sangat ditentukan dengan taktik dan strategi yang digunakan dan apabila itu tidak dimaksimalkan maka bisa menimbulkan kekalahan.